

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan landasan teoretis sekaligus menunjukkan posisi penelitian dalam konteks bidang ilmu pendidikan masyarakat, khususnya pendidikan nonformal. Melalui kajian pustaka, ditampilkan konsep-konsep, teori-teori, hasil penelitian terdahulu, serta kedudukan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kajian pustaka bukan hanya merangkum teori dan hasil penelitian sebelumnya saja, tetapi juga menegaskan posisi peneliti dalam memaknai masalah yang diteliti.

2.1.1 Eksplorasi

Eksplorasi merupakan suatu proses pencarian, penelusuran, dan penggalan informasi secara mendalam terhadap suatu fenomena untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, eksplorasi tidak hanya bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena, tetapi juga memahami makna, pengalaman, serta berbagai factor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut berdasarkan sudut pandang partisipan. Dengan demikian, proses eksplorasi memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai realitas social yang sedang dikaji.

Menurut Stebbins (2011), eksplorasi dalam penelitian merupakan upaya sistematis untuk memperoleh pemahaman awal terhadap suatu fenomena yang masih terbatas pengetahuannya atau belum banyak diteliti, sehingga hasil eksplorasi dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pengetahuan maupun penelitian selanjutnya. Pendekatan eksploratif berfokus pada pencarian informasi secara terbuka, fleksibel, dan mendalam sehingga peneliti mampu menemukan pola, tema, maupun makna yang muncul dari pengalaman partisipan.

Dalam penelitian ini, eksplorasi dimaknai sebagai proses menggali secara mendalam motivasi belajar warga belajar remaja dan dewasa pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya. Proses tersebut dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami bagaimana kebutuhan-kebutuhan menurut teori Hierarki Kebutuhan Maslow memengaruhi motivasi belajar masing-masing kelompok usia. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel, melainkan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persamaan, perbedaan, dan makna motivasi belajar yang dialami oleh warga belajar remaja dan dewasa berdasarkan pengalaman mereka secara langsung.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.1.1 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan yang menggerakkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dan mencapai tujuan (Lestary, 2023). Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar individu, tetapi juga oleh sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi secara bertahap.

Kebutuhan fisiologis, seperti kondisi fisik yang sehat dan kesiapan belajar, menjadi dasar agar peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kebutuhan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis, memungkinkan peserta didik merasa nyaman dalam lingkungan belajar. Kebutuhan sosial, seperti hubungan dengan teman sebaya dan tutor, turut memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kebutuhan penghargaan, seperti pengakuan dan kepercayaan diri, menjadi pendorong penting dalam meningkatkan semangat belajar. Pada tingkat

tertinggi, kebutuhan aktualisasi diri mendorong peserta didik untuk belajar sebagai sarana pengembangan potensi dan pencapaian tujuan hidup.

Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan individu secara bertahap, di mana semakin terpenuhi kebutuhan tersebut, maka semakin kuat pula dorongan peserta didik untuk secara aktif dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Sri Rochani, 2023).

2.1.1.2 Fungsi Motivasi Belajar

- a. *Activator* / Penggerak: Motivasi berfungsi sebagai sumber tenaga atau dorongan yang memulai perilaku belajar. Tanpa motivasi, inisiatif untuk belajar akan lemah atau tidak muncul sama sekali. Motivasi menentukan apakah peserta didik mau memulai suatu kegiatan belajar (Hamalik et al., 2007)
- b. *Activator of Intensity and Persistence* / Pengatur Intensitas dan Ketekunan: Besarnya motivasi memengaruhi intensitas usaha dan tingkat ketekunan ketika menghadapi hambatan. Peserta didik dengan motivasi kuat cenderung bertahan lebih lama, berusaha lebih keras, dan tidak mudah menyerah ketika menemukan kesulitan (Shen et al., 2024)
- c. Pengembang Kebiasaan dan Sikap Belajar: Motivasi yang konsisten akan membentuk kebiasaan belajar yang positif (mis. kedisiplinan, aktif bertanya, pembelajaran mandiri), sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran jangka panjang (Adha & Nirwana, 2023).
- d. Mediator Pengaruh Kontekstual: Motivasi berperan menjembatani pengaruh lingkungan (keluarga, teman sebaya, guru) dengan tindakan belajar individu; lingkungan yang mendukung (mis. otonomi, pengakuan) membantu internalisasi nilai belajar sehingga motivasi menjadi lebih intrinsik. Kerangka ini selaras dengan temuan-temuan SDT tentang kebutuhan psikologis yang memfasilitasi motivasi internal (Brankaert et al., 2009)

2.1.1.3 Bentuk dan Sumber Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dilihat dari bentuk dan sumber yang memengaruhi munculnya dorongan belajar individu. Menurut Zhang (2024), motivasi belajar

tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan yang mendorong individu untuk mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, motivasi dipahami sebagai dorongan yang mengarahkan perilaku belajar menuju pencapaian tujuan tertentu serta memengaruhi intensitas dan keberlangsungan proses belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan yang muncul dari pemenuhan kebutuhan individu yang tersusun secara hierarkis sebagaimana dijelaskan dalam teori kebutuhan Abraham Maslow. Menurut Maslow dalam Taormina dan Gao (2013), individu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan secara bertahap dimulai dari kebutuhan paling dasar hingga mencapai kebutuhan tingkat tertinggi berupa aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis, seperti kondisi fisik yang sehat dan tidak mengalami kelelahan, menjadi dasar agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Selanjutnya, kebutuhan akan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis, memungkinkan peserta didik merasa nyaman dalam lingkungan belajar. Kebutuhan sosial seperti rasa memiliki serta hubungan dengan teman sebaya dan tutor turut memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebutuhan akan penghargaan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar, menjadi faktor penting yang mendorong semangat belajar dan membangun kepercayaan diri peserta didik. Pada tingkat tertinggi, kebutuhan aktualisasi diri mendorong individu untuk belajar sebagai bentuk pengembangan potensi serta pencapaian tujuan hidup.

Menurut Maslow dalam Huitt (2007), pemenuhan kebutuhan yang berlangsung secara berjenjang akan memengaruhi tingkat motivasi individu dalam melakukan suatu aktivitas, termasuk belajar. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan yang berjenjang, di mana semakin tinggi kebutuhan yang terpenuhi, maka semakin kuat pula dorongan

individu untuk belajar secara optimal dan mencapai perkembangan diri secara menyeluruh.

2.1.1.4 Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Dalam upaya memahami motivasi belajar secara utuh, penting untuk melihatnya sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan individu yang tersusun secara hierarkis sebagaimana dijelaskan oleh Abraham Maslow. Motivasi belajar tidak muncul secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh sejauh mana kebutuhan dasar hingga kebutuhan tingkat tinggi peserta didik dapat terpenuhi dalam proses pembelajaran. Kebutuhan fisiologis, seperti kondisi fisik dan kesiapan belajar, menjadi dasar penting agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran secara optimal. Kebutuhan akan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis, berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Kebutuhan sosial seperti interaksi dengan teman sebaya dan hubungan dengan tutor turut memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Kebutuhan akan penghargaan juga menjadi faktor penting yang mendorong semangat belajar, baik dalam bentuk pengakuan dari lingkungan maupun kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya. Kebutuhan aktualisasi diri mendorong peserta didik untuk belajar sebagai sarana pengembangan potensi dan pencapaian tujuan hidup.

Temuan dari Rizqi dan Mayasari (2018) dan N. Hasnida, C. Ghazali et al(2022) menunjukkan bahwa kondisi individu, lingkungan belajar, serta desain pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar, yang dalam perspektif Maslow dapat dipahami sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dengan demikian, motivasi belajar terbentuk melalui keterikatan antara kebutuhan individu dan dukungan lingkungan, yang menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, khususnya dalam konteks pendidikan kesetaraan yang melibatkan kelompok usia remaja dan dewasa di PKBM Gema Kota Tasikmalaya.

2.1.3 Remaja

2.1.2.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah periode kehidupan yang menandai transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, di mana individu mengalami perubahan signifikan secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami “pertumbuhan personal dan sosial” yang cepat dan kompleks, serta umumnya berada dalam rentang usia 10-19 tahun seperti diformulasikan oleh organisasi internasional (Hidayat et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, perkembangan pada masa remaja mencakup perubahan dalam hubungan dengan orang tua, meningkatnya kemandirian sosial-ekonomi, dan pembentukan identitas diri yang lebih berdiri sendiri (Ayuningsih et al., 2023). Berdasarkan dua kajian tersebut, dapat dirumuskan bahwa remaja adalah individu yang berusia kurang lebih 10 hingga 19 tahun, berada dalam tahap dimana mereka mulai melepaskan ketergantungan anak-anak dan mempersiapkan diri menjadi bagian aktif masyarakat dewasa. Masa ini dimainkan oleh tantangan identitas, tanggung jawab sosial, dan kesiapan pendidikan, sehingga memahami pengertian remaja menjadi landasan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat di lembaga pendidikan kesetaraan.

2.1.2.2 Karakteristik Remaja

Remaja adalah fase perkembangan yang penuh dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial, sehingga kelompok usia ini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dibandingkan anak-anak atau orang dewasa. Pada masa remaja terjadi percepatan pertumbuhan fisik dan perubahan hormon yang menyebabkan intensitas emosi meningkat, serta munculnya sikap-sikap pencarian identitas dan tantangan terhadap otoritas (Dilorom, 2023). Karakteristik sosial-psikologis remaja menyifatkan mereka sebagai kelompok yang sangat peka terhadap pengaruh teman sebaya, cenderung mencari pengakuan sosial, serta berada dalam masa transisi dari ketergantungan penuh kepada kemandirian yang lebih besar (Kizi, 2022). Berdasarkan kedua kajian tersebut, dapat dirumuskan

bahwa karakteristik remaja meliputi: (1) perubahan fisik yang cepat dan meningkatnya kesadaran terhadap citra tubuh, (2) perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan pertanyaan terhadap nilai-nilai yang ada, (3) pencarian identitas diri dan pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks, serta (4) keinginan untuk semakin independen meskipun belum sepenuhnya matang secara psikososial. Memahami karakteristik ini sangat penting agar strategi pembelajaran di lembaga pendidikan kesetaraan seperti PKBM dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik remaja.

2.1.2.3 Motivasi Belajar Remaja

Motivasi belajar pada remaja menjadi aspek krusial karena pada tahap ini individu berada dalam proses pencarian identitas dan adaptasi sosial. Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, motivasi belajar remaja dapat dipahami sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan yang berjenjang, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Lingkungan belajar, seperti metode pembelajaran dan dukungan dari tutor, berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi remaja dalam mengikuti proses pembelajaran (Raufelder & Kulakow, 2021). Dukungan orang tua juga berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan, sehingga mendorong kepercayaan diri serta keterlibatan remaja dalam belajar (Rollo, 2024).

Di sisi lain, faktor seperti penggunaan media sosial juga memengaruhi motivasi belajar remaja. Penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menghambat pemenuhan kebutuhan kognitif, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar (Manalu et al., 2021.). Dengan demikian, motivasi belajar remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individu saja, tetapi juga oleh lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, perancangan strategi pembelajaran yang adaptif perlu mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan peserta didik secara

holistik agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada warga belajar remaja.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Remaja

Motivasi belajar remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dipahami sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan individu yang tersusun secara hierarkis menurut Abraham Maslow. Dalam konteks ini, kebutuhan fisiologis seperti kondisi fisik yang prima dan kesiapan belajar menjadi dasar penting bagi keterlibatan remaja dalam pembelajaran. Selanjutnya, kebutuhan akan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis, juga menentukan kenyamanan remaja dalam mengikuti proses belajar di lingkungan pendidikan.

Pada tingkat berikutnya, kebutuhan sosial seperti hubungan dengan teman sebaya dan interaksi dengan tutor memiliki peran penting dalam membentuk keterlibatan belajar remaja. Selain itu, kebutuhan akan penghargaan, seperti rasa percaya diri, pengakuan, dan dukungan dari lingkungan, juga memengaruhi semangat belajar. Rendahnya motivasi belajar remaja sering kali berkaitan dengan belum terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, baik dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Temuan dari N. Hasnida, C. Ghazali et al (2022) dan Khamima (2023) menunjukkan bahwa faktor seperti kondisi lingkungan belajar, kompetensi tutor, dukungan keluarga, serta fasilitas pembelajaran memiliki peran penting dalam memengaruhi motivasi belajar remaja.

Dengan demikian, upaya meningkatkan motivasi belajar remaja, khususnya dalam konteks pendidikan kesetaraan seperti PKBM, perlu dilakukan secara holistik dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.

2.1.4 Dewasa

2.1.3.1 Pengertian Dewasa

Dewasa merupakan tahap perkembangan manusia di mana individu telah melewati masa remaja dan mulai memegang peran sosial, pekerjaan, atau keluarga secara lebih nyata. Pada tahap ini, individu umumnya telah mencapai tingkat

kematangan tertentu, baik secara psikologis maupun sosial, yang ditandai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta memahami kebutuhan hidupnya secara lebih kompleks. Dalam konteks pembelajaran, orang dewasa cenderung mengikuti pembelajaran bukan hanya karena tuntutan eksternal, tetapi juga karena adanya kebutuhan yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan pengembangan diri.

Dalam perspektif pendidikan orang dewasa, teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles dalam Izzati et al (2022) dan Livingston & Cummings-Clay (2023) menjelaskan bahwa pembelajar dewasa memiliki karakteristik khusus seperti konsep diri yang lebih mandiri, pengalaman hidup yang menjadi sumber belajar, serta kesiapan belajar yang berkaitan dengan peran sosial dan profesional. Karakteristik tersebut menggambarkan bagaimana orang dewasa menjalani proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai individu dewasa juga dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Orang dewasa umumnya berada pada tahap kebutuhan yang lebih tinggi, seperti kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri, sehingga motivasi belajar mereka cenderung berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas hidup, mengembangkan potensi diri, serta mencapai tujuan hidup yang lebih luas. Oleh karena itu, pengertian “dewasa” dalam kajian ini tidak hanya merujuk pada faktor usia semata, tetapi juga pada tingkat kematangan, kemandirian, serta kesadaran akan kebutuhan dan tujuan hidup dalam konteks pembelajaran di pendidikan kesetaraan Paket C.

2.1.3.2 Karakteristik Dewasa

Kelompok pembelajar dewasa memiliki karakteristik pembelajaran yang khas dan berbeda dibandingkan dengan pembelajar muda atau remaja. Pembelajar dewasa umumnya menjalani berbagai peran hidup yang kompleks, seperti pekerja, orang tua, maupun anggota masyarakat, sehingga mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan dalam proses belajarnya

(Sanger & Gleason, 2020.). Selain itu, orang dewasa juga memiliki pengalaman hidup yang luas dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, serta cenderung memilih pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Bai, 2023).

Karakteristik lain yang menonjol pada pembelajar dewasa adalah kecenderungan untuk berorientasi pada pemecahan masalah, serta keinginan untuk mengaplikasikan hasil belajar dalam kehidupan nyata atau pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar bagi orang dewasa tidak terlepas dari kebutuhan yang mereka miliki dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut dipahami sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan individu sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, khususnya pada kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri.

Dengan demikian, memahami karakteristik pembelajar dewasa menjadi penting dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai, terutama dalam konteks pendidikan kesetaraan di PKBM Gema Kota Tasikmalaya, agar proses pembelajaran dapat mendukung pemenuhan kebutuhan peserta didik serta meningkatkan motivasi belajar mereka.

2.1.3.3 Motivasi Belajar Dewasa

Motivasi belajar pada kelompok dewasa memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik muda, karena para pembelajar dewasa sering memasuki proses pembelajaran dengan konteks kehidupan yang lebih matang dan tujuan yang lebih spesifik. Menurut Livingston & Cummings-Clay (2023), penerapan prinsip andragogi yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, relevansi langsung dengan kehidupan, dan orientasi pada pemecahan masalah terbukti memperkuat motivasi belajar pada orang dewasa. Sementara itu, Redzuan et al. (2022) menekankan bahwa pembelajar dewasa cenderung memiliki motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik), seperti keinginan untuk meningkatkan kompetensi, memperbaiki

kualitas hidup, atau memenuhi tanggung jawab sosial dan profesional. Selain itu, penelitian oleh Miyoshi (2025) menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran daring penuh, motivasi, pengalaman pembelajaran, dan kepuasan belajar saling terkait pada pembelajar dewasa menunjukkan bahwa motivasi belajar dewasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh pengalaman pembelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Dengan demikian, dalam penelitian ini motivasi belajar dewasa di PKBM Gema Kota Tasikmalaya dipahami sebagai dorongan internal yang kuat dan berorientasi pada implementasi nyata dalam kehidupan atau pekerjaan, yang berbeda dengan motivasi belajar yang lebih bersifat eksternal pada remaja.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Dewasa

Motivasi belajar pada orang dewasa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara aspek internal, eksternal, dan konteks pembelajaran. Livingston & Cummings-Clay (2023) menjelaskan bahwa pengalaman hidup dan kebutuhan praktis menjadi sumber utama motivasi intrinsik bagi pembelajar dewasa, karena mereka belajar untuk memecahkan masalah nyata dan meningkatkan kompetensi profesional. Selain itu, Sogunro (2015) menegaskan bahwa dukungan sosial dari keluarga, pengakuan atas hasil belajar, serta kesempatan karier yang lebih baik berperan penting dalam memperkuat motivasi eksternal.

Untuk memahami perbandingan motivasi belajar antara remaja dan dewasa, penelitian ini menggunakan teori Motivasi Belajar Abraham Maslow dalam Zahro, S., & Jannah, T. (2023). Menurut Maslow, motivasi belajar dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan manusia dalam hierarki kebutuhan, yang mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan ini akan mendorong individu untuk belajar lebih aktif dan berkelanjutan karena belajar dipandang sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan diri secara menyeluruh.

Penelitian ini juga merujuk pada Teori Andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles (McGrath, 2009). Teori ini menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan remaja, di antaranya belajar berdasarkan kebutuhan nyata, berorientasi pada pemecahan masalah, serta memanfaatkan pengalaman hidup sebagai sumber belajar. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai proses dan pendekatan belajar orang dewasa, yang kemudian dalam penelitian ini dikaitkan dengan motivasi belajar berdasarkan pemenuhan kebutuhan menurut Abraham Maslow. Dengan demikian, teori andragogi digunakan untuk memahami karakteristik belajar, sedangkan kebutuhan Maslow digunakan sebagai dasar dalam menganalisis motivasi belajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Nurpazriah, Lilis Karwati, dan Nastiti Novitasari (2024) di PKBM Al Fattah Kabupaten Tasikmalaya menemukan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi pula keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Vania Alisa Fujianti, Nina Marlina, dan Hani Nurhasanah (2024) melakukan penelitian di PKBM Gema Kota Tasikmalaya terkait program “Lestari Belajar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi model pembelajaran dan dukungan lingkungan belajar dapat meningkatkan motivasi peserta didik, meskipun tantangan utama ada pada rendahnya kehadiran remaja.

Yanti, Safitri, dan Qodratullah (2022) menemukan bahwa motivasi belajar warga belajar warga belajar paket C di Bonto Nyeleng SKB Bulukumba masih berada pada kategori kurang ideal. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya tingkat kehadiran peserta didik serta kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Banyak peserta didik khususnya dari kalangan remaja, menunjukkan kecenderungan untuk belajar hanya ketika ada dorongan dari tutor atau saat menjelang ujian. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar mereka masih

bersifat eksternal dan belum tumbuh secara intrinsik, sehingga berdampak pada ketidakkonsistenan dalam proses belajar di lembaga pendidikan nonformal tersebut.

Penelitian Yuliya (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Remaja” menunjukkan bahwa dukungan emosional, perhatian, serta kontrol orang tua berkontribusi besar terhadap peningkatan motivasi belajar remaja. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa faktor eksternal, terutama dukungan keluarga, memiliki pengaruh signifikan terhadap dorongan belajar peserta didik usia remaja.

Penelitian oleh Aliyah & Darmawan (2024) yang berjudul “Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Dukungan Orang Tua dan Media Pembelajaran” menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif serta komunikasi positif antara orang tua dan anak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Dari hasil penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman hidup, serta dukungan lingkungan. Namun, penelitian yang secara spesifik membandingkan motivasi belajar remaja dan dewasa di program Paket C dalam PKBM masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah bentuk kerangka berpikir yang digunakan peneliti sebagai dasar dalam memecahkan memahami perbandingan motivasi belajar antara warga belajar remaja dan dewasa pada program pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya. Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian adalah adanya perbedaan karakteristik motivasi belajar antara kedua kelompok usia tersebut. Warga belajar remaja umumnya masih berada pada tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti dorongan dari orang tua, tuntutan sosial, maupun kebutuhan memperoleh ijazah. Warga belajar

dewasa cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih stabil karena didorong oleh kebutuhan praktis, tanggung jawab pribadi, serta keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup.

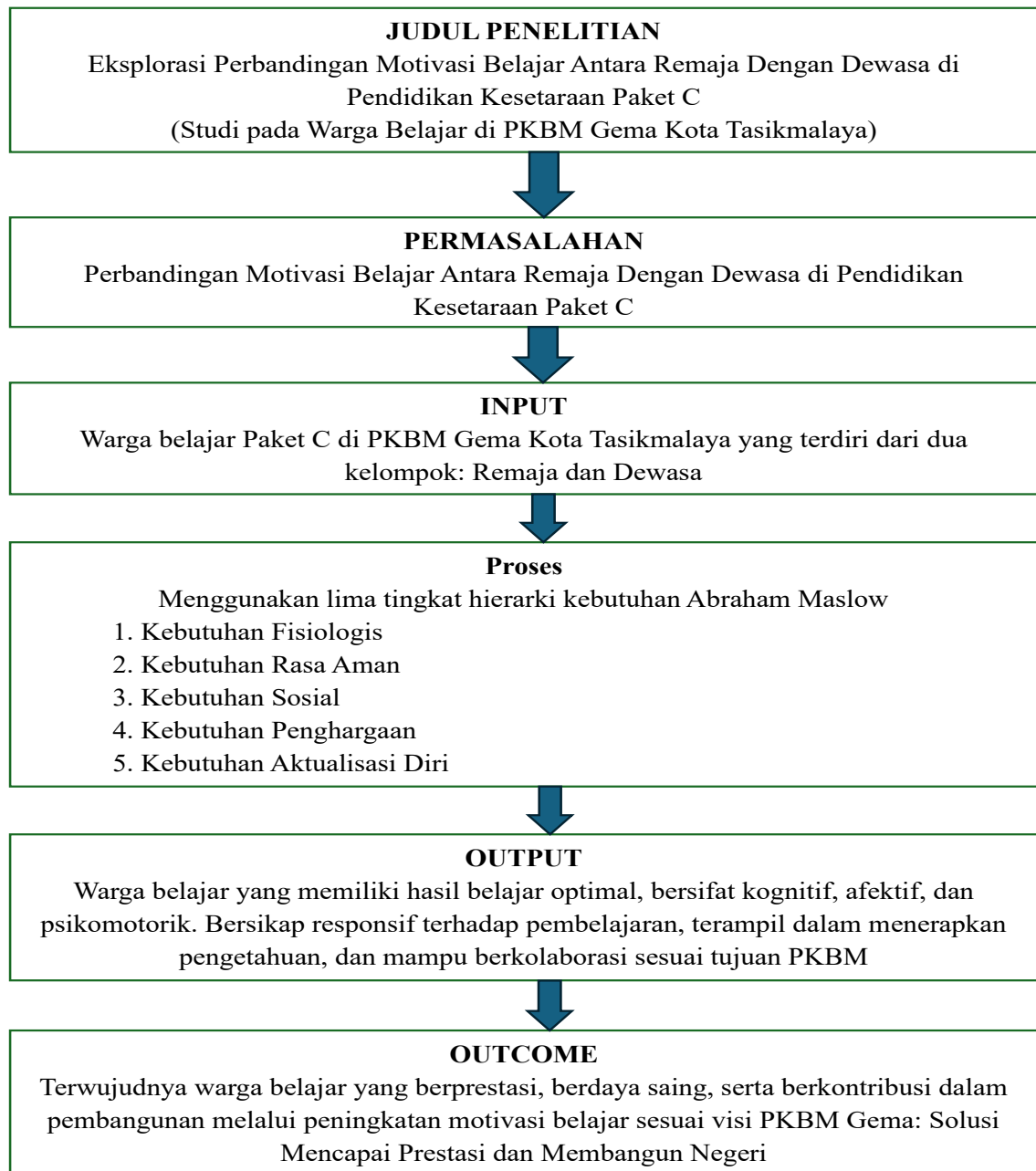
Input dalam penelitian ini adalah warga belajar program Paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya yang terdiri dari dua kelompok usia, yaitu remaja dan dewasa. Kedua kelompok ini memiliki latar belakang pengalaman, kebutuhan, serta tujuan belajar yang berbeda sehingga berpotensi menunjukkan perbedaan dalam motivasi belajar mereka.

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk mengeksplorasi motivasi belajar warga belajar. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Kelima tingkat kebutuhan ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana motivasi belajar terbentuk dan berkembang pada warga belajar remaja maupun dewasa dalam konteks pendidikan kesetaraan.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan output berupa warga belajar yang mampu mencapai hasil belajar yang optimal, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Warga belajar diharapkan menunjukkan sikap yang responsif terhadap proses pembelajaran, memiliki keterampilan dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh, serta mampu berkolaborasi dengan sesama dalam kegiatan pembelajaran di PKBM.

Outcome yang diharapkan dari proses pembelajaran tersebut adalah terwujudnya warga belajar yang berprestasi, memiliki daya saing, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat melalui peningkatan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan visi PKBM Gema Kota Tasikmalaya, yaitu “Solusi Mencapai Prestasi dan Membangun Negeri”. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menjadi landasan bagi peneliti dalam mengeksplorasi perbandingan

motivasi belajar antara remaja dengan dewasa dalam program pendidikan kesetaraan Paket C.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual